

## **KEMAMPUAN EMPATI DAN KESEJAHTERAAN DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS 7**

**Eka Novia Harwatiningsih<sup>1</sup>, Rahma Widyana<sup>2</sup>, Narastri Insan Utami<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

### **Abstract**

*School well-being is important for every student. Feelings of well-being at school can have a positive effect on the learning process and learning outcomes. This study aims to determine the relationship between empathy ability with school wellbeing in 7th grade junior high school students. The proposed hypothesis was there is a positive relationship between empathy and school wellbeing ability in 7th grade junior high school students. The subjects in this study amounted to 75 people who have the characteristics of 7th grade junior high school students in X. The research method uses a quantitative approach with a measure of Empathy Capability Scale and Welfare Scale in schools. The data analysis technique used is the product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = 0.436 with  $p < 0.01$ . These results indicate that there is a positive relationship between the empathy ability and school wellbeing.*

**Keywords:** *school wellbeing, empathy ability, junior high school students*

### **Abstrak**

Kesejahteraan di sekolah merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap siswa. Perasaan sejahtera di sekolah dapat memberikan efek positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa SMP kelas 7. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa SMP kelas 7. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 75 orang yang memiliki karakteristik siswa atau siswi SMP kelas 7 di SMP X. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur Skala Kemampuan Empati dan Skala Kesejahteraan di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,436 dengan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah.

**Kata kunci:** kesejahteraan di sekolah, kemampuan empati, siswa SMP

---

<sup>3</sup>Email : [narastri@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:narastri@mercubuana-yogya.ac.id)  
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

## Pendahuluan

Sekolah merupakan pusat mengorganisasi pengalaman di hampir semua kehidupan remaja. Sekolah memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi, mempelajari keterampilan baru maupun mengasah kemampuan yang telah dimiliki, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengeksplorasi pilihan-pilihan pekerjaan, dan berkumpul bersama teman-teman (Papalia & Feldman, 2014). Sebagai lembaga pendidikan sekolah diharapkan mampu menjadi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis (Azizah & Hidayati, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Indonesia membagi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar (SD) atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal yang diampu setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD). Para siswa yang berada pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan remaja awal yang memiliki rentang usia antara 12-15 tahun (Wendari, Badrujaman & Sismiati, 2016).

Santrock (2012) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama perkembangan di masa remaja melibatkan interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Ketika memasuki masa remaja mereka dihadapkan dengan perubahan-perubahan baik secara biologis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru.

Perubahan yang dialami remaja juga memberikan pengaruh terhadap keadaan remaja ketika berada di sekolah yang mana bagi beberapa siswa tahun-tahun awal berada di sekolah menengah pertama dapat menjadi hal yang menyulitkan (Anderman & Anderman; Elmore, dalam Santrock, 2012). Hal ini terjadi karena pada masa transisi sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, siswa mengalami fenomena top-dog, yaitu keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas di sekolah dasar, menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa menuju posisi yang paling rendah di sekolah menengah pertama, menjadi yang paling muda, paling kecil, paling tidak berkuasa (Santrock, 2012).

Dengan kondisi yang dialami oleh siswa ketika masa transisi tersebut menjadi penting bagi sekolah untuk memperhatikan faktor kesejahteraan di sekolah. Perasaan sejahtera dan nyaman di sekolah dapat membuat siswa mengembangkan dirinya secara optimal (Noble & Wyaat, dalam Handrina & Ariati, 2017). Model konseptual kesejahteraan di sekolah didasarkan pada teori kesejahteraan yang dikemukakan oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002).

Menurut Konu & Rimpela (2002) kesejahteraan di sekolah merupakan persepsi siswa terhadap kondisi sekolahnya yang memfasilitasi mereka dalam memuaskan kebutuhan dasar, yang mencakup kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Selanjutnya Konu & Rimpela (2002) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan di sekolah yaitu, (1) kondisi sekolah (*having*) termasuk lingkungan fisik di sekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah, (2) hubungan sosial (*loving*) mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa-guru, hubungan dengan teman, dinamika kelompok,

intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana organisasi sekolah, (3) kebutuhan pemenuhan diri (*being*) dilihat sebagai cara di mana sekolah menawarkan sarana untuk pemenuhan diri, (4) status kesehatan (*health*) terdiri dari gejala fisik dan mental, selesma, penyakit kronis dan penyakit lainnya.

Berdasarkan penelitian Nidianti & Desiningrum (2015) menunjukkan kesejahteraan di sekolah siswa di SMK Negeri 4 Semarang, menemukan bahwa 22,4 % siswa berada pada kategori rendah. Pada penelitian Azizah & Hidayati (2015) menunjukkan kesejahteraan di sekolah siswa di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, menemukan bahwa 0,52% siswa berada pada kategori rendah, sebesar 23,03% siswa berada pada kategori sedang. Selain itu, pada penelitian Rohmah & Fauziah (2016) siswa di SMA Kesatrian 1 Semarang menunjukkan kesejahteraan di sekolah, menemukan bahwa 5,7 % siswa berada pada kategori rendah.

Seyogyanya seorang siswa mampu merasa sejahtera ketika berada di sekolah, karena menurut Noble dkk (dalam Azizah dan Hidayati, 2015) perasaan sejahtera siswa yang tinggi akan memengaruhi siswa memiliki keterikatan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental siswa.

Penelitian mengenai kesejahteraan di sekolah menjadi penting dilakukan, karena kesejahteraan di sekolah sangat penting bagi siswa (Sun dkk, 2014). Sejalan dengan Hidayah (2018) yang mengatakan bahwa kesejahteraan di sekolah memiliki efek positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar, siswa yang merasa puas dengan sekolahnya akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar. Selain itu, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah mempengaruhi berbagai aspek, yaitu kualitas hidup siswa secara keseluruhan (Huebner & Gilman, 2006), perilaku (DeSantis-King dkk, 2006), efikasi diri (Nadia & Widodo, 2015), agresivitas (Nidianti & Desiningrum, 2015), dan intensi delikueni (Effendi & Siswati, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian didapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan di sekolah, yaitu penelitian dilakukan oleh Setyawan & Dewi (2015) menemukan Kemampuan empati & orientasi belajar mencari makna, Handrina & Ariati (2017) menemukan pusat kendali internal (*Internal lotus of control*), dan Andriany & Setyawan (2016) menemukan kecerdasan menghadapi rintangan (*adversty intelligence*).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor kemampuan empati sebagai faktor prediktor yang mampu mempengaruhi kesejahteraan di sekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setyawan & Dewi (2015) pada Siswa Menengah Atas (SMA), menemukan bahwa ada hubungan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah. Selain itu, Decety & Jackson (2004) mengatakan bahwa hal penting yang terbangun melalui kemampuan empati adalah kemampuan dalam mengendalikan respon, salah satunya respon emosi, terhadap permasalahan yang dihadapi. Setyawan (2011) mengemukakan lebih lanjut bahwa kemampuan tersebut membuat siswa mampu melihat permasalahan yang dihadapinya sebagai suatu hal yang positif dan mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul.

Davis (1983; 2014) mengatakan kemampuan empati sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon pengalaman orang lain serta memahami emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Davis (1983; 2014) membagi kemampuan empati menjadi dua aspek yaitu, (1) Aspek Kognitif, meliputi a) pengambilan perspektif (*perspective taking*), yaitu

kecenderungan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain, dan b) imajinasi (*fantasy*), yaitu imajinasi yang digunakan dalam merasakan kondisi yang dirasakan terhadap karakter fiktif. (2) Aspek Afektif, meliputi a) perhatian empatik (*empathic concern*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengalami perasaan hangat, kasihan dan kekhawatiran yang sedang dirasakan orang lain, dan b) distress pribadi (*personal distress*), yaitu respon yang berorientasi berdasar sudut pandang pribadi dalam merespon suatu kondisi atau situasi interpersonal yang sulit.

Bagi siswa faktor sosial berpengaruh terhadap perasaan sejahtera ketika berada di sekolah. Penelitian menunjukkan ketika seorang individu terlibat aktif dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial memungkinkan individu memiliki tingkat kepuasan dalam hidup yang lebih tinggi. Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa peran sosial individu dalam lingkungannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan tingkat stress yang dimiliki (Keyes & Waterman, dalam Setyawan & Dewi, 2015). Peran sosial siswa dalam lingkungan sekolah mengarah pada kemampuan empati yang harus dimiliki siswa.

Mengembangkan kemampuan empati merupakan salah satu faktor penting dalam membantu siswa untuk dapat merasakan perasaan sejahtera dan puas terhadap kondisi sekolahnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Setyawan & Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa kemampuan empati erat kaitannya dengan kesejahteraan di sekolah. Karena semakin tinggi kemampuan empati yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pulakesejahteraan di sekolah yang dimiliki siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan empati tinggi mampu untuk mengambil sudut pandang, melihat serta mengakui perasaan dari sudut pandang orang lain, mampu menjalin komunikasi yang lebih baik, siswa menjadi memiliki moral yang lebih baik, perhatian, memiliki emosi yang cenderung lebih stabil, dan mampu mengevaluasi hubungan sosial yang dimiliki secara positif (Davis, dalam Howe, 2015).

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan empati rendah akan cenderung bersikap egois, yang akan menimbulkan ketegangan dan konflik, selain itu resiko yang dihadapi siswa jika memiliki kemampuan empati buruk adalah tidak memiliki teman yang akrab, mengalami kesepian dan kesendirian (Howe, 2015). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di sekolah yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai kesejahteraan di sekolah dan kemampuan empati di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7?

## Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 di SMP X Palangka Raya. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 75 subjek. Metode penyusunan skala dalam penelitian ini mengacu pada model *likert*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kesejahteraan di sekolah dan Skala Kemampuan Empati, dengan aitem-aitem skala yang hanya dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok *favourable* dan *unfavourable*. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert, dengan 4 alternatif jawabanyaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala Kesejahteraan di sekolah terdiri dari 19 aitem dengan koefisien uji daya beda aitem bergerak dari angka 0.250 sampai dengan 0.506, sedangkan Skala Kemampuan

Empati terdiri dari 23 aitem dengan koefisien uji daya beda aitem bergerak dari angka 0.305 sampai dengan 0.578. Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Kesejahteraan di sekolah diperoleh koefisien reliabilitas alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,800 dan Skala Kemampuan Empati diperoleh koefisien reliabilitas alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,868. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Keseluruhan data dianalisis menggunakan program analisis data.

### Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan teknik analisis model kolmogorov-smirnov. Dari hasil uji normalitas variabel kesejahteraan di sekolah didapatkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) sebesar 0,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,070 dan variabel kemampuan empati didapat nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) sebesar 0,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel kesejahteraan di sekolah dan skor variabel kemampuan empati mengikuti sebaran data yang normal. Selanjutnya pada uji linearitas diperoleh  $F = 18,420$ , dengan nilai signifikansi  $p = 0,0001$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,436 dengan  $p < 0,01$  yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7 di SMP X.. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis data juga menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,190 yang menunjukkan bahwa kontribusi kemampuan empati sebesar 19% terhadap kesejahteraan di sekolah dan sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti.

Kemampuan empati merupakan salah satu faktor yang memiliki sumbangan positif terhadap kesejahteraan di sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyawan & Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah. Semakin tinggi kemampuan empati, semakin tinggi pula kesejahteraan di sekolah siswa. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan empati, semakin rendah pula kesejahteraan di sekolah siswa. Adanya hubungan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah berarti setiap aspek kemampuan empati memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7 di SMP X.

Kemampuan empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon pengalaman orang lain serta memahami emosi, pikiran, dan sikap orang lain (Davis, 1983; 2014). Aspek-aspek yang meliputi kemampuan empati menurut Davis (1983; 2014) terbagi menjadi 2 aspek, yaitu : (1) Aspek kognitif, meliputi pengambilan perspektif (*perspective taking*) dan imajinasi (*fantasy*). (2) Aspek emosi, meliputi perhatian empatik (*empathic concern*), dan distress pribadi (*personal distress*).

Aspek *perspective taking* merupakan kemampuan seorang individu dalam mengambil sudut pandang orang lain (Davis, 1983; 2014), dengan adanya kemampuan pengambilan perspektif (*perspective taking*) seseorang mampu memaksimalkan pikirannya dalam memahami kondisi dan perasaan orang lain. Ketika dikaitkan dengan kehidupan sekolah kemampuan pengambilan perspektif (*perspective taking*) sangat dibutuhkan siswa dalam memiliki peran sosial. Studi yang dilakukan Keyes & Waterman (dalam Setyawan

& Dewi, 2015) menunjukkan bahwa ketika seorang individu memiliki peran sosial dalam lingkungannya akan berdampak positif bagi individu tersebut, karena peran sosial mampu meningkatkan kesejahteraan menurunkan tingkat stress yang dimiliki. Peran sosial yang dimiliki siswa membuatnya mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, ini menunjukkan telah terpenuhinya salah satu dimensi kesejahteraan di sekolah, yaitu hubungan sosial (*loving*) yang mengacu pada hubungan siswa dengan individu lainnya dalam lingkungan sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Selanjutnya ketika memiliki hubungan sosial yang baik, seorang siswa akan merasa lebih nyaman dan puas dengan kondisi sekolah (*having*). Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek di lapangan yang menyatakan bahwa subjek berusaha untuk memahami cara pandang orang lain untuk menghindari kesalahpahaman, sehingga subjek mampu berteman akrab dengan teman sekelasnya yang dapat membuat subjek merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Aspek imajinasi (*fantasy*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat merasakan berbagai keadaan atau kondisi yang dialami karakter fiktif (Davis, 1983; 2014). Aspek imajinasi (*fantasy*) melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan ikut larut dalam perasaan orang lain, ini menunjukkan ketika seorang memiliki kemampuan imajinasi (*fantasy*), individu tersebut tidak hanya mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, tetapi juga mampu merasakan dan memahami status kesehatannya. Status kesehatan (*health*) merupakan salah satu dimensi kesejahteraan di sekolah, yaitu suatu keadaan atau perasaan yang dialami oleh seorang individu. Kesehatan merupakan alat penting di mana bagian lain dari kesejahteraan dapat dicapai (Konu & Rimpela, 2002). Berdasarkan pernyataan subjek di lapangan yang menyatakan bahwa saat membaca sebuah cerita yang menarik, subjek membayangkan bagaimana perasaan subjek jika kejadian dalam cerita terjadi pada dirinya, dengan adanya kemampuan imajinasi (*fantasy*) membuat subjek lebih memahami respon dirinya yang berkaitan dengan status kesehatan hal ini terbukti dengan pernyataan subjek di lapangan yang menyatakan subjek tidak dapat tidur jika memiliki tugas kelompok untuk presentasi di depan kelas.

Aspek perhatian empatik (*empathic concern*), yaitu kemampuan individu yang membuatnya dapat merasakan perasaan hangat, kasihan dan khawatir yang dirasakan orang lain (Davis, 1983; 2014). Aspek perhatian empatik (*empathic concern*), erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain (Andrianie, dkk, 2017). Bagi siswa yang memiliki perhatian empatik (*empathic concern*), hal ini akan membantunya dalam menghadapi berbagai pengalaman positif maupun negatif yang terjadi saat di sekolah, dengan adanya kemampuan perhatian empatik (*empathic concern*), maka siswa dapat mencapai dimensi kesejahteraan di sekolah, yaitu kebutuhan pemenuhan diri (*being*) yang merupakan fasilitas yang ditawarkan sekolah agar siswa mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kesempatan yang diberikan dapat membuat siswa merasa dibimbing dan terdorong untuk menghasilkan pengalaman-pengalaman dari berbagai pembelajaran (Konu & Rimpela, 2002). Hal ini diperkuat oleh pernyataan subjek di lapangan yang menyatakan bahwa subjek merasa sedih jika melihat seseorang berada dalam situasi yang sulit, ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kepekaan dan kepedulian. Dengan memiliki rasa peka dan peduli siswa akan mampu menghadapi pengalaman positif maupun negatif yang membantunya untuk terus berkembang dan mengekspresikan diri untuk mencapai kebutuhan pemenuhan diri, hal ini terbukti dengan

pernyataan subjek yang merasa sekolah mendorong subjek agar dapat mengemukakan pendapat.

Aspek distress pribadi (*personal distress*), yaitu respon yang berlandaskan sudut pandang pribadi dalam merespon suatu kondisi atau situasi interpersonal yang sulit (Davis, 1983; 2014). Distress pribadi (*personal distress*) memunculkan respon personal yang membuat siswa merasa tidak nyaman, dengan adanya hal tersebut siswa berusaha mencari jalan keluar salah satunya adalah dengan menjalin hubungan sosial (*loving*). Hubungan sosial (*having*) merupakan dimensi dari kesejahteraan di sekolah yang mengacu pada hubungan siswa dengan individu lainnya di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Berdasarkan pernyataan subjek di lapangan yang menyatakan bahwa subjek bisa merasakan betapa tidak berdayanya orang lain saat berada dalam situasi yang sulit, hal ini membuat subjek dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya, sehingga subjek mampu berteman akrab dengan teman sekelasnya.

Hasil kategorisasi skor subjek pada skala kesejahteraan di sekolah diketahui bahwa subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi sebesar 12% (9 subjek), kategori sedang sebesar 76% (57 subjek) dan kategori rendah sebesar 12% (9 subjek). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan di sekolah siswa kelas 7 di SMP X cenderung sedang. Subjek dalam kategorisasi sedang dapat diartikan bahwa subjek memiliki masalah pada kesejahteraan di sekolah yang dapat dilihat dari dimensi kondisi sekolah (*having*), dimensi hubungan sosial (*loving*), dimensi kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan dimensi status kesehatan (*health*). Pada dimensi kondisi sekolah (*having*) terdapat 19 subjek yang menjawab sesuai pada pernyataan "Saya merasa ukuran kelas membuat proses belajar menjadi kurang efektif". Pada dimensi hubungan sosial (*loving*) terdapat 12 subjek yang menjawab sesuai pada pernyataan "Saya merasa takut ketika harus berbicara dengan guru". Pada dimensi kebutuhan pemenuhan diri (*being*) terdapat 19 subjek yang menjawab tidak sesuai pada pernyataan "Sekolah memberikan layanan konseling bagi siswa untuk bercerita mengenai permasalahannya". Pada dimensi status kesehatan (*health*) terdapat 19 subjek yang menjawab sesuai pada pernyataan "saya tidak dapat tidur jika memiliki tugas kelompok untuk presentasi di depan kelas".

Hasil kategorisasi skor subjek penelitian memiliki kemampuan empati pada kategori tinggi sebesar 20% (15 subjek), kategorisasi sedang sebesar 64% (48 subjek) dan kategorisasi rendah sebesar 16% (12 subjek). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati pada siswa kelas 7 di SMP X cenderung sedang. Subjek dalam kategorisasi sedang dapat diartikan bahwa subjek mengalami masalah pada kemampuan empati yang dapat dilihat dari aspek pengambilan perspektif (*perspective taking*), aspek imajinasi (*fantasy*), aspek perhatian empatik (*empathic concern*), dan aspek distress pribadi (*personal distress*). Pada aspek perspektif taking (*perspective taking*) terdapat 16 subjek yang menjawab sesuai pada pernyataan "Meluangkan waktu untuk melihat sudut pandang orang lain merupakan hal yang tidak penting". Pada aspek imajinasi (*fantasy*) terdapat 16 subjek yang menjawab sesuai pada pernyataan "Ketika melihat film yang menyedihkan, saya tidak larut dengan perasaan pemeran utama. Pada aspek perhatian empatik (*empathic concern*) terdapat 15 subjek yang menjawab sesuai pada pernyataan "Saya tidak mudah tersentuh jika melihat orang lain sedang bersedih". Pada aspek distress pribadi (*personal distress*) terdapat 12 subjek yang menjawab tidak sesuai pada pernyataan "Hati saya hancur ketika melihat seseorang yang sangat membutuhkan pertolongan dalam keadaan darurat".

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7 dapat diterima. Hal itu ditunjukkan dengan  $r = 0,436$  dan  $p < 0,01$ . Arti positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan empati siswa kelas 7 maka semakin tinggi kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan empati siswa kelas 7 maka semakin rendah kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7.

Sumbangan efektif yang diberikan kemampuan empati terhadap kesejahteraan di sekolah pada penelitian ini sebesar 19% terhadap kesejahteraan di sekolah, sedangkan 81% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sumbangan yang diberikan kemampuan empati terhadap kesejahteraan di sekolah cenderung kecil, dikarenakan pada saat duduk di kelas 7 seorang siswa berada pada masa remaja. Pada masa remaja itu pula salah satu tugas perkembangan yang terpenting adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum ada dan menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar keluarga dan sekolah (Hurlock, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa seorang remaja banyak melakukan interaksi dengan orang di sekitarnya, tak terkecuali ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah, sehingga tidak hanya faktor internal, seperti orientasi belajar mencari makna, pusat kendali internal, dan kecerdasan menghadapi rintangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan di sekolah, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti iklim perilaku kelas.

Hasil kategorisasi skor subjek pada skala kesejahteraan di sekolah dan kemampuan empati, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki kesejahteraan di sekolah pada kategori tinggi sebesar 12% (9 subjek), kategori sedang sebesar 76% (57 subjek) dan kategori rendah sebesar 12% (9 subjek). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan di sekolah siswa kelas 7 di SMP X cenderung sedang. Sedangkan subjek penelitian memiliki kemampuan empati pada kategori tinggi sebesar 20% (15 subjek), kategorisasi sedang sebesar 64% (48 subjek) dan kategorisasi rendah sebesar 16% (12 subjek). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati pada siswa kelas 7 di SMP X cenderung sedang.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi subjek

Bagi subjek, diharapkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan di sekolah yaitu melalui kemampuan empati yang dimilikinya selama berada di lingkungan sekolah agar dapat menerima dan merasa puas dengan kondisi sekolah, mampu menjalin hubungan sosial yang baik, mampu mencapai kebutuhan pemenuhan diri, dan mampu mengerti status kesehatannya.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memiliki kemampuan komunikasi dan koordinasi yang baik dengan pihak sekolah terutama wali kelas sehingga dapat mengkondisikan

para siswa pada saat menyebar skala. Hal ini sangat membantu untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kemampuan empati dalam penelitian ini terbukti memberikan sumbangan sebesar 19% terhadap kesejahteraan di sekolah, sedangkan 81% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan di sekolah. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kesejahteraan di sekolah siswa seperti orientasi belajar mencari makna, *internal locus of control*, dan *adversity intelligence*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, S., Ariyanto, R, D, & Nawantara, R, D. (2017). Peningkatan keterampilan empati sebagai usaha pembentukan generasi karakter. *Prosiding Seminar Nasional* (hal. 199-207). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Andriany, N, F & Setyawan, I. (2016). Adversity intelligence dan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas XI dan XII. *Jurnal Empati*, 5 (1), 24-27.
- Azizah, A. &. (2015). Penyesuaian sosial dan school wellbeing: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati*, 4 (4), 84-89.
- Davis, M, H., & Begovic, E. (2014). Empathy-related interventions. in *The Willey Blackwell Handbook of Positive Psychological Interventions*, 111-134.
- Davis, M. H. (1993). Measuring individual differences in empathy: evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44 (1), 113-126.
- Decety, J. &. (2004). The functional architecture of human empathy. *Behavior and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3 (2), 71-100.
- DeSantis-King, A, L., Huebner, S, M., & Valois, R, F. (2006). An ecological view of school satisfaction in adolescence: linkages between social support and behavior problems. *The International Society for Quality-of-Life Studies*, 279-295.
- Effendi, A. S. (2016). Hubungan antara school wellbeing dengan intensi delikueni pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5 (2), 195-199.
- Handriani, I, A, G., & Ariati, J. (2017). Hubungan antara internal locus of control dengan school wellbeing pada SMA Kolese Loyola Semarang. *Jurnal Empati*, 6 (1), 252-256.
- Hidayah, N. (2018). Parents' perspective about students' school well-being. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education* (hal. 99-103). Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huebner, E, S., & Gilman, R. (2006). Students who like and dislike school. *Applied Research in*, 1, 139-150.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Konu, A & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17 (1), 79-87.
- Nanda, A., & Widodo, P, B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa ekolah menengah kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 4 (3), 90-95.
- Nindianti, W, E., & Desiningrum, D, R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4 (1), 202-207.
- Papalia, D, E., & Feldman, R, D. (2014). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohman, I, H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversity intelligence dengan school well-being (studi pada siswa SMA Kesatria 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5 (2), 322-326.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.

- Setyawan, I. (2011). Peran keterampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati terhadap adversity intelligence pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 9 (1), 40-49.
- Setyawan, I., & Dewi, K, S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (1), 9-20.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Wendari, W, N., Badrujaman, A., & Sismiati, A. (2016). Insight: Jurnal Bimbingan Konseling. *Profil permasalahan yang dialami siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor*, 5 (1), 134-139.



